

**KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENCEGAH  
PENGARUH NEGATIF PENGGUNAAN *SMARTPHONE*  
PADA ANAK (STUDI FENOMENOLOGI PADA WALI MURID  
DI SDN 7 MATARAM)**

***FAMILY COMMUNICATI IN PREVENT THE NEGATIVE  
EFFECT OF USE *SMARTPHONE* ON CHILDREN  
(*PHENOMENOLOGICAL STUDY OF STUDENT PARENTS  
AT SDN 7 MATARAM*)***

**Zyil Hasina<sup>1</sup>, Baiq Vira Safitri<sup>2</sup>, YY Wima Riyayanatsya<sup>3</sup>**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum, Universitas Mataram, NTB,  
Indonesia

**ABSTRAK**

Era ini, kalangan anak-anak sudah tidak asing lagi dengan teknologi *smartphone*. Hanya saja, teknologi *smartphone* dapat berdampak negatif pada perkembangan anak dalam kehidupan sehari-hari dan juga di lingkungan sekolahnya. SDN 7 Mataram merupakan salah satu sekolah terdampak penggunaan *smartphone* pada anak. Oleh karena itu, komunikasi keluarga berperan penting dalam mengarahkan anak agar bersikap bijak menggunakan *smartphone*-nya. Berdasarkan hal itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi keluarga dalam mencegah pengaruh negatif penggunaan *smartphone* pada anak di SDN 7 Mataram. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif pendekatan fenomenologi didukung dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai pengumpulan data. Penelitian berlokasi di SDN 7 Mataram dan beberapa rumah informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori dialektika

relasional. Penelitian ini menghasilkan bahwa kelima informan menyediakan *smartphone* bagi anak untuk menunjang proses pembelajaran dan memudahkan anak dalam berkomunikasi. Adapun aturan yang diberlakukan untuk mencegah pengaruh negatif penggunaan *smartphone*. Kelima informan menjalin proses komunikasi dan memiliki tingkat kedekatan yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi keluarga dalam mencegah pengaruh negatif penggunaan *smartphone* pada anak adalah keterbukaan (*openness*), menciptakan rasa positif (*positiveness*), dukungan (*supportiveness*), kesetaraan (*equality*), dan empati (*empathy*). Peran orang tua sebagai pendidik yang paling efektif untuk diterapkan keluarga. Pola komunikasi demokratis yang paling berperan dalam komunikasi keluarga. Dalam penelitian, ditemukan kelima dialektika relasional yakni keterbukaan-ketertutupan, otonomi-koneksi, stabilitas-prediksi, publik-privat, dan ideal-nyata. Namun, satu informan tidak mengalami dialektika keterbukaan-ketertutupan dan dialektika publik-privat dikarenakan informan tersebut menanamkan untuk selalu terbuka mengenai berbagai hal.

***Kata Kunci: smartphone, komunikasi keluarga, dialektika relasional.***

#### **ABSTRACT**

*In this era, children were familiar to used smartphone technology. However, smartphone can have a negative effect on children's life and also in the school. SDN 7 Mataram is one of the schools affected by used smartphone on children's. Therefore, family communication plays an important role in directing children to be selective in using their smartphones. Based on that, this research aims to know the family communication in prevent the negative effect of used smartphone on children at SDN 7 Mataram. This research used a descriptive qualitative method, a phenomenological approach supported by interview, observation and documentation techniques for data collection. The research was located at SDN 7 Mataram and several informants' houses were selected used purposive sampling techniques based on certain criteria. The theory used in the research was*

*relational dialectics theory. This research results that the five informants provided smartphones for children to support the learning process and make it easier for children to communicate. The rules are enforced to prevent the negative effect of used smartphone. The five informants carried out a communication process and had different levels of closeness. Based on the research results, it can be concluded that family communication in prevent the negative effect of used smartphone on children is openness, creating positiveness, supportiveness, equality, and empathy. The role of parents as educators also the most effective in family. Democratic communication patterns plays the most effective role in family communication. In the research, five relational dialectics were found that is openness-protection, autonomy-connection, novelty-predictability, public-private, and ideal-real. However, one informant did not experience the openness-protection dialectic and the public-private dialectic because the informant always being open about various things.*

*Keywords: smartphone, family communication, relational dialectics.*

## **PENDAHULUAN**

Era ini, dimensi usia bukan lagi penghalang untuk menggunakan *smartphone*. Kalangan anak-anak sudah tidak asing lagi dengan teknologi *smartphone*. Marc Prensky, seorang pakar pendidikan Amerika mengungkapkan bahwa anak-anak yang berusia 14 tahun ke bawah merupakan “*digital natives*” yang berarti anak-anak sebagai penduduk asli yang menghuni dunia digital (Lalamentik, 2019). Bahkan anak-anak dapat menghabiskan waktu berjam-jam memandangi layar *smartphone*-nya. Usia anak-anak yang seharusnya digunakan untuk bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya dihabiskan untuk memainkan *smartphone* saja (Hia, 2019). Penggunaan *smartphone* yang berlebihan tersebut memberikan efek pada anak dalam kehidupannya.

Tanpa disadari, *smartphone* berdampak pada perkembangan anak khususnya psikologi anak. Hal ini dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Syifa, Setianingsih, & Sulianto (2019) mengungkapkan bahwa *gadget* berpengaruh pada pertumbuhan emosi, anak menjadi mudah marah, suka

membanggang, menirukan tingkah laku dalam *gadget* serta berbicara sendiri pada *gadget*. Selain pengaruh pada psikologi, pengaruh lainnya terhadap perkembangan moral yakni anak menjadi malas, meninggalkan kewajibannya untuk beribadah, dan berkurangnya waktu belajar akibat terlalu sering bermain *game* dan menonton YouTube.

Bukan hanya dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan *smartphone* juga berdampak kepada lingkungan sekolah. Salah satu sekolah yang terdampak penggunaan *smartphone* yakni SDN 7 Mataram. Mengutip dari *radarlombok.co.id*, kepala sekolah SDN 7 Mataram menemukan anak murid yang salah menggunakan *smartphone* untuk mengunduh aplikasi yang belum pantas untuk usianya, setelah dilakukannya razia *smartphone* pada anak kelas V dan VI. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laurentia, Mahardika, & Wedayani (2019) menunjukkan bahwa SDN 7 Mataram adalah sekolah yang memiliki siswa kategori ketergantungan menggunakan *smartphone* yang diukur dengan kuesioner *Smartphone Addiction Scale-Short Version (SAS-SV)* berdasarkan jenis kelamin.

Sehubungan dengan hal itu, Sobon, Mangundap, & Walewangko (2019) dalam studinya menemukan bahwa anak SD cenderung memainkan *smartphone* dan membuat belajar atau mengerjakan tugas bukan menjadi fokus utama lagi. Berdasarkan dampak-dampak yang ditimbulkan dari penggunaan *smartphone* di sekolah maupun di rumah, peran keluarga menjadi penting untuk mencegah hal tersebut terjadi pada anak. Arahan yang disampaikan orang tua membuat anak dapat mengatur durasi penggunaan *smartphone* di kehidupan sehari-harinya.

Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Hia (2019) menemukan bahwa orang tua mengalami tantangan yang cukup berat yaitu kesulitan berkomunikasi dengan anak, merasa anak sulit diarahkan, dan sulit memahami anak. Adanya komunikasi dalam keluarga berperan penting untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi orang tua diatas. Menurut Hia (2019) komunikasi keluarga merupakan salah satu cara yang tepat untuk mencapai hubungan yang erat dengan anak. Komunikasi yang terencana memudahkan keluarga

mengarahkan anak untuk bijak menggunakan *smartphone* sehingga dapat mencegah pengaruh negatif penggunaan *smartphone* pada anak.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti mengkaji lebih jauh mengenai “Bagaimana komunikasi keluarga yang dijalani dalam mencegah pengaruh negatif penggunaan *smartphone* pada anak di SDN 7 Mataram?.” Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui komunikasi yang dilakukan oleh keluarga dalam mencegah pengaruh negatif penggunaan *smartphone* pada anak di SDN 7 Mataram. Penelitian ini sebagai salah satu cara untuk melihat bagaimana fenomena penggunaan *smartphone* pada anak khususnya di SDN 7 Mataram.

Penelitian ini menggunakan teori dialektika relasional sebagaimana orang tua bertindak untuk mencegah pengaruh negatif penggunaan *smartphone* yang dapat menimbulkan kontradiksi dalam hubungan keluarga. Kontradiksi dalam hal ini akan mengarah pada kemajuan hubungan karena timbulnya sikap saling menghargai melalui adanya komunikasi. Hal tersebut karena komunikasi dapat mengurangi kontradiksi yang terjadi diperlihatkan dalam lima dialektika yakni keterbukaan-ketertutupan, otonomi-koneksi, stabilitas-prediksi, publik-privat, dan ideal-nyata. Selain itu, komunikasi dapat menstabilkan perubahan perilaku yang tidak diinginkan pada anak, menumbuhkan sikap positif, dan menciptakan kedekatan antara orang tua dengan anak agar semakin mengenal karakter masing-masing.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di SDN 7 Mataram dan beberapa rumah informan untuk melakukan wawancara. Fokus penelitian ini adalah hubungan interpersonal yang dijalani orang tua dan anak, peran apa saja yang diterapkan oleh orang tua terkait penggunaan *smartphone* pada anak, bagaimana komunikasi yang diterapkan orang tua dalam mencegah pengaruh negatif penggunaan *smartphone* pada anak, dan kontradiksi atau pertentangan seperti apa yang terjadi dalam hubungan komunikasi keluarga. Teknik penentuan

informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data yakni dengan triangulasi sumber. Dalam menganalisis data dilakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data tersebut diperoleh dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai pengumpulan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Komunikasi Keluarga Antara Orang Tua dengan Anak dalam Mencegah Pengaruh Negatif Penggunaan *Smartphone***

#### **1) Keterbukaan Anak kepada Orang Tua terhadap Penggunaan *Smartphone***

Dalam hubungan orang tua dengan anak pengguna *smartphone*, terdapat keterbukaan yang terjalin untuk mencegah dampak negatif penggunaan *smartphone* pada anak. Orang tua dan anak menjalani keterbukaan mengenai berbagai hal dan beberapa cara sebagai berikut. Keterbukaan anak pada orang tuanya dapat membahas mengenai berbagai hal seperti pembahasan mengenai masa lalu, *games*, peristiwa aneh di media sosial, hubungan dengan teman bahkan pendidikan seks. Akan tetapi, anak dan orang tua cenderung saling terbuka mengenai topik aktivitas di sekolah karena bersekolah telah menjadi rutinitas yang dilakukan hampir setiap harinya sehingga topik tersebut yang paling sering diobrolkan. Keterbukaan yang terjalin dikarenakan oleh respon dan sikap orang tua terhadap topik pembahasan yang disampaikan oleh anak.

Keterbukaan dijalankan dalam hubungan keluarga dilakukan dengan dua metode. Metode dalam penelitian ini dimaksudkan ialah cara yang digunakan orang tua dalam hubungan saat berkomunikasi dengan anak. Orang tua menerapkan metode berdiskusi dan memosisikan anak sebagai teman. Diskusi yang dilakukan berkaitan dengan informasi yang diperoleh anak melalui *smartphone*-nya yakni mengenai peristiwa aneh, *games*, perilaku dewasa pada media sosial, dan interaksi anak dengan temannya melalui Whatsapp. Diskusi diterapkan agar orang tua dapat memberikan pengarahan sesuai nilai moral dan agama. Di samping itu,

untuk memiliki kedekatan dengan anak orang tua mengobrol dengan menjadikan anak sebagai teman berbagi cerita. Hal-hal yang dibicarakan terkait aktivitas yang telah dijalani dan masa lalu anak serta bermain *games* bersama anak. Obrolan dengan metode ini dilakukan saat orang tua memiliki waktu luang.

## 2) Sikap Positif Orang Tua Kepada Anak

Dalam hubungan kekeluargaan, sikap positif perlu untuk direalisasikan demi mempererat hubungan antara orang tua dengan anak khususnya pada masa fenomena penggunaan *smartphone* ini. Orang tua dapat menunjukkan sikap positif dengan beberapa cara. Sikap positif dilakukan orang tua dengan meluangkan waktu bersama anak. Sebagian anak menjadi lebih fokus pada *smartphone*-nya dan memiliki sedikit interaksi bersama orang tuanya. Selain itu, aktivitas dan kesibukan orang tua juga menjadi faktor kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak. Untuk mengatasi hal tersebut orang tua meluangkan waktu sepulang bekerja atau akhir pekan untuk berkumpul bersama anak seperti mengajaknya bermain keluar atau rekreasi dan mengobrol bersama.

Selain itu, sikap positif ditunjukkan juga dengan memberikan penghargaan atau *reward* pada anak. Pemberian penghargaan atau *reward* pada anak dilakukan sebagai bentuk memotivasi anak dalam menyelesaikan tanggung jawabnya. Penghargaan yang diberikan yakni menyediakan waktu lebih bagi anak dalam menggunakan *smartphone*-nya. Meskipun begitu, orang tua tetap menetapkan dan mengingatkan anak akan batasan waktu jika dirasa terlalu lama menggunakan *smartphone*-nya.

## 3) Dukungan Orang Tua pada Anak Terhadap Penggunaan *Smartphone*

Saat ini orang tua dapat mengimplementasi sikap saling mendukung melalui penggunaan *smartphone* pada anak. Orang tua dapat mendukung anak dalam menggunakan *smartphone* untuk sarana pembelajaran atau sebagai sarana meningkatkan kreativitas anak melalui

game maupun fasilitas dalam *smartphone* (Hia, 2019). Dalam memberikan dukungan dengan menjadikan *smartphone* sebagai sarana pembelajaran. Orang tua mendukung sepenuhnya penggunaan *smartphone* untuk membantu anak dalam mencari jawaban yang dibutuhkan dari tugas sekolah. Hal tersebut tentu membantu anak dalam mengerjakan tugas-tugas dengan mudah sehingga cepat terselesaikan.

Kemudian, orang tua juga mendukung anak menggunakan *smartphone* sebagai media hiburan. *Smartphone* yang anak miliki dapat dijadikan sebagai media refreshing sekaligus hiburan jika merasa lelah dan jenuh. Disisi lain, dukungan yang diberikan sebagai bentuk menghargai kegemaran anak namun tetap memberikan arahan dan batasan agar anak tidak kecanduan atas hal yang disukainya hingga berdampak negatif bagi kehidupan. Selain itu, anak diberikan fasilitas *smartphone* sebagai alat komunikasi. *Smartphone* sebagai alat komunikasi digunakan untuk mempermudah anak dalam berinteraksi dengan guru, teman-teman, dan orang tua. Melalui WhatsApp anak dapat berkomunikasi terkait tugas, konfirmasi penjemputan, dan membicarakan berbagai macam topik bersama teman. Adapun orang tua yang tidak memberikan kebebasan begitu saja bagi anak untuk berkomunikasi melainkan membatasi dengan melakukan pengecekan pada WhatsApp anak.

#### 4) Rasa Empati Orang Tua kepada Anak Terhadap Penggunaan *Smartphone*

Rasa empati berkaitan dengan sikap orang tua yang tidak langsung memarahi anak ketika menggunakan *smartphone* terlalu lama melainkan memberikan pilihan aktivitas lain dan memberikan toleransi waktu. Orang tua memiliki rasa empati pada anak yang ditunjukkan dengan memberikan toleransi waktu dan pilihan aktivitas lain dibandingkan harus memarahi anak karena terlalu lama menggunakan *smartphone*. Orang tua merasa khawatir atas dampak yang ditimbulkan jika nantinya anak dimarahi.



### 5) Kesetaraan Orang Tua Memposisikan Diri dengan Anak

Dalam hubungan kekeluargaan, kesetaraan menciptakan rasa saling menghargai antara orang tua maupun anak. Sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini kesetaraan yang dimaksud yakni sebagaimana orang tua ikut menaati aturan penggunaan *smartphone* yang diberlakukan pada anak terlebih mengenai durasi penggunaan *smartphone*. Orang tua menunjukkan kesetaraan pada anak dengan ikut mematuhi batasan waktu penggunaan *smartphone* yang disepakati. Meskipun terdapat anggota keluarga lain yang tidak menunjukkan kesetaraan dalam menggunakan *smartphone*. Kesetaraan yang ditunjukkan orang tua menjadi contoh bagi anak sehingga anak tidak protes atau memberontak saat diminta berhenti menggunakan *smartphone*-nya.

## 2. Peran Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Pengaruh Negatif Penggunaan *Smartphone* pada Anak

### 1) Orang Tua sebagai Fasilitator

Orang tua berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan *smartphone* dan jaringan internet berupa *wifi* di rumah. Hal tersebut bertujuan agar mendukung kelancaran proses belajar anak. *Smartphone* diberikan orang tua bertujuan untuk mempermudah anak dalam melakukan interaksi dengan guru, teman, dan orang tua. Selain itu, memberikan fasilitas *smartphone* dan *wifi* bertujuan untuk menghindari anak dari kebosanan saat mereka berdiam di rumah. Adapun salah satu informan ibu memberlakukan batasan jaringan *wifi* di rumah agar anak tidak memainkan *smartphone* diluar jam yang ditetapkan.

### 2) Orang Tua sebagai Pendidik

Peran orang tua yaitu mendampingi dan membimbing anak sebagaimana perannya sebagai pendidik agar anak lebih siap menghadapi kehidupannya. peran orang tua sebagai pendidik cenderung lebih efektif dalam mencegah pengaruh negatif penggunaan *smartphone* pada anak. Orang tua yang berperan sebagai pendidik yakni dengan memberikan

pengarahan penggunaan *smartphone* yang tepat bagi anak. Pengarahan bertujuan agar anak dapat memilah konten, informasi, dan ucapan yang baik bagi dirinya. Arahan diberikan baik saat anak menggunakan *smartphone* maupun setelah anak memainkan *smartphone*-nya. Terdapat orang tua yang dapat mengawasi dan memberikan arahan secara langsung tetapi setiap pengarahan membuat anak menjadi lebih selektif pada hal-hal yang baik dan buruk bagi dirinya.

### 3) Orang Tua sebagai Regulator

Orang tua tidak hanya bertanggung jawab dalam membimbing tetapi juga memberikan batasan untuk menjaga anak sehingga orang tua berperan sebagai regulator. Peran orang tua sebagai regulator yakni dengan memberikan batasan penggunaan *smartphone* pada anak terkait durasi penggunaan dan konten media sosialnya. Pemberian batasan ditujukan agar anak memiliki kedisiplinan dan terhindar dari komentar negatif pada media sosial. Hanya saja batasan yang telah ditetapkan masih dapat dilanggar oleh anak sehingga ditetapkan sanksi agar anak tidak mengulangi kesalahannya lagi. Sanksi yang diberikan berupa ancaman, penyitaan *smartphone*, penghapusan konten pada media sosial, dan diabaikan oleh orang tua.

### 3. Pola Komunikasi Keluarga yang Diterapkan

Orang tua menerapkan pola komunikasi yang berbeda-beda. Menurut Baumrind (1971) menyatakan bahwa orang tua menerapkan pola komunikasi yang beragam tetapi pada pola komunikasi keluarga diidentifikasi menjadi 3 yakni pola komunikasi membebaskan (*permissive*), pola komunikasi otoriter, dan pola komunikasi demokratis. Pola komunikasi membebaskan (*permissive*) diterapkan dengan menyediakan *smartphone* bagi anak sehingga memudahkan untuk mengakses hal yang diinginkan anak pada *smartphone*-nya, sebagaimana peran orang tua sebagai fasilitator. Pola komunikasi membebaskan (*permissive*) diterapkan karena menganggap bahwa orang tua memberikan kebebasan pada penggunaan *smartphone* yang berdampak positif

bagi anak seperti mempermudah anak dalam mengerjakan tugas sekolah, mengurangi kejenuhan, dan memberikan kemudahan bagi anak untuk berinteraksi, serta memotivasi anak untuk menyelesaikan tanggung jawabnya.

Selain itu, diperlihatkan juga melalui sikap positif dengan pemberian penghargaan atau reward berupa memberikan kelebihan waktu penggunaan *smartphone*. Meskipun orang tua memberikan kebebasan bagi anak untuk mengakses *smartphone* namun sebagaimana peran orang tua sebagai regulator, orang tua tetap memberikan batasan penggunaan *smartphone* dan memberlakukan sanksi jika ada pelanggaran. Pada kondisi tersebut, orang tua menggunakan pola komunikasi otoriter. Sikap otoriter yang diterapkan dibuktikan dengan beberapa hal, pertama dengan memberikan sanksi berupa ancaman, penyitaan *smartphone*, dan mengabaikan anak. Kedua, sikap otoriter yang diperlihatkan dari efek yang ditunjukkan yakni menjadikan anak lebih tertutup pada orang tuanya.

Selain kedua pola diatas, orang tua menerapkan pola komunikasi demokratis. Orang tua memberikan pengarahan secara terbuka, menghargai pendapat anak melalui diskusi, seperti halnya peran orang tua sebagai pendidik. Pola ini ditunjukkan dengan memberikan pengarahan ketika anak mendapatkan konten, informasi, atau ucapan yang dinilai belum pantas bagi anak. Hal ini dilakukan orang tua agar anak mampu memilah konten, informasi negatif yang tersebar pada *smartphone*, dan mengarahkan anak agar tidak berkata kasar di *smartphone*-nya. Adapun orang tua yang menerapkan pola komunikasi demokratis jika anak menggunakan *smartphone* dalam waktu yang cukup lama. Pola komunikasi demokratis cenderung efektif untuk mencegah pengaruh negatif penggunaan *smartphone* dikarenakan sikap orang tua yang lebih terbuka dalam memberikan pengarahan pada anak membuat anak menjadi mudah menerima serta menjalankan batasan atau aturan yang diberlakukan.

Peran orang tua dapat mempengaruhi pola komunikasi membebaskan (*permissive*), pola komunikasi otoriter, dan pola komunikasi demokratis. Hal ini sesuai dengan konsep pola komunikasi menurut Sari, Hubeis,

Mangkuprawira, & Saleh (2010) yang menyatakan bahwa pola komunikasi keluarga merupakan bentuk proses komunikasi yang terjadi dalam keluarga yakni orang tua sebagai komunikator dan anak sebagai komunikan begitu pula sebaliknya dengan pola-pola tertentu.

#### **4. Dialektika Memunculkan Kontradiksi dalam Komunikasi Keluarga antara Orang Tua dengan Anak**

##### 1) Dialektika Keterbukaan-Ketertutupan

Keterbukaan orang tua ditunjukkan dengan membahas topik seperti aktivitas di sekolah, *games*, hubungan dengan teman, masa lalu, dan pendidikan seks. Namun, ditemukan orang tua yang mengalami ketertutupan pada topik-topik tertentu dan di waktu tertentu. Dialektika keterbukaan-ketertutupan terjadi karena dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan sikap yang ditunjukkan orang tua pada anak serta pemahaman orang tua mengenai suatu topik.

##### 2) Dialektika Otonomi-Koneksi

Secara garis besar kelima informan anak memiliki keinginan terkoneksi untuk menjadi lebih terbuka dengan orang tua. Di sisi lain, anak mengalami otonomi yang berbeda-beda dengan orang tuanya. Otonomi pada anak terjadi dikarenakan adanya keinginan untuk memiliki privasi pada topik tertentu dan mempunyai waktu sendiri.

##### 3) Dialektika Stabilitas-Prediksi

Kelima informan mampu memprediksi hal yang terjadi sehingga memutuskan adanya stabilitas. Dialektika stabilitas-prediksi terjadi pada dua hal yakni kepercayaan dengan memberikan kebebasan bagi anak untuk mengakses *smartphone* menjadi hal yang dapat diprediksi dan stabiliskan. Kemudian, adanya keterbukaan-ketertutupan yang terjadi juga menunjukkan adanya prediksi dan stabilitas dalam suatu hubungan.

#### 4) Dialektika Publik-Privat

Hubungan publik dan privat dapat saling mempengaruhi. Dialektika publik-privat terjadi pada berbagai topik pembahasan. Namun, terdapat orang tua yang hanya menjalin hubungan publik. Hal tersebut terjadi dikarenakan sikap yang ditunjukkan pada anak. Adapun orang tua yang tidak mengalami dialektika publik-privat dikarenakan lingkungan yang dibentuk yakni mengajarkan untuk saling terbuka.

#### 5) Dialektika Ideal-Nyata

Secara garis besar, empat informan ibu memiliki keinginan untuk bisa mengontrol anak dalam menggunakan *smartphone* dan adanya keinginan dari anak yang menginginkan keterbukaan dalam menjalin hubungan. Hanya saja hubungan nyata yang terjadi berbeda dengan yang diinginkan dikarenakan pekerjaan, empati, dan pola asuh yang sedang dijalani.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait komunikasi keluarga dalam mencegah pengaruh negatif penggunaan *smartphone* pada anak (studi fenomenologi pada wali murid di SDN 7 Mataram) dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Komunikasi keluarga dalam mencegah pengaruh negatif penggunaan *smartphone* pada anak adalah keterbukaan (*openness*), menciptakan rasa positif (*positiveness*), dukungan (*supportiveness*), kesetaraan (*equality*), dan empati (*empathy*).
2. Peran orang tua sebagai pendidik yang paling efektif dibandingkan peran orang tua sebagai fasilitator dan regulator. Hal ini dikarenakan pengarahannya yang diberikan memudahkan anak menerima dan melaksanakan apa yang disampaikan.
3. Berdasarkan ketiga pola komunikasi, pola komunikasi demokratis yang paling berperan dalam komunikasi keluarga.

4. Pada hubungan orang tua dengan anak terjadi kelima dialektika yakni keterbukaan-ketertutupan, otonomi-koneksi, stabilitas-prediksi, publik-privat, dan ideal-nyata. Akan tetapi, salah satu informan tidak mengalami dialektika keterbukaan-ketertutupan dan dialektika publik-privat. Hal tersebut dikarenakan informan menanamkan untuk selalu terbuka mengenai berbagai hal dalam hubungannya.

Peneliti berharap bagi keluarga khususnya orang tua perlu menjadi lebih aktif, terbuka, dan tegas dalam pendampingan penggunaan *smartphone* agar anak menjadi lebih selektif dan bijak. Kemudian, bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan riset lebih lanjut mengenai dialektika antara orang tua dengan anak pengguna *smartphone* yang disesuaikan dengan jenis kelamin anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D. 1971. *Current Parents of Parent Authority Developmental Psychology*.
- Creswell, J. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications. California.
- DeVito, J. 2016. *The Interpersonal Communication Book*. Pearson Education Limited. England.
- Hia, M. 2019. Pola Komunikasi dan Interaksi Keluarga dalam Penggunaan *Smartphone* di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan. Skripsi S1. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area Medan.
- Ikut Larangan Gubernur, Sekolah Razia Handphone. (2017, 12 April). *RadarLombok.co.id : Pendidikan*. <https://radarlombok.co.id/ikut-larangan-gubenu-r-sekolah-razia-handphone.html> (diakses 23 Maret 2023).

- Laurentia, Y, Dkk. 2019. Hubungan Tingkat Kecanduan Gadget dengan Kualitas Tidur pada Siswa SDN 7 Mataram di Kota Mataram dan SDN 1 Gunung Sari di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Kedokteran*. 8, No.4:12-17. E-ISSN : 2527-7154.
- Tim Dapodikbud. (2023). *sd negeri 07 mataram - Sekolah Kita*. Sekolah.data.kemendikbud.go.id.  
<https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/40EFCCE2-023C-E111-9938-637CA308F0DE> (diakses 6 Juni 2023).
- West, R & Turner, L, H. (2010). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. Mcgraw-Hill. New York.
- Yesika. 2022. Pola Komunikasi Orang Tua dalam Mengatasi Ketergantungan Game Online pada Anak Usia Sekolah Dasar di SD Kristen Tunas Paud Mataram. Skripsi S1. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mataram.